

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan bertambahnya usia, menopause merupakan masa yang pasti dihadapi dan harus dilalui dalam perjalanan hidup normal seorang wanita dan suatu proses alamiah. Berdasarkan hasil studi *retrospektif* dan *cross sectional* yang dilakukan oleh Yatim (2001), diketahui bahwa usia rata-rata wanita memasuki masa menopause berbeda-beda pada setiap ras, dan wanita ras Asia memasuki masa menopause pada usia 44 tahun. Menopause juga bukanlah peristiwa yang terjadi secara mendadak. Menopause pada sebagian wanita ada yang berlangsung cepat dan ada juga yang berlangsung lama. Seorang perempuan akan dinyatakan sebagai “telah mengalami menopause” jika selama setahun tidak pernah sama sekali menstruasi lagi. Menstruasi benar-benar tidak datang lagi rata-rata pada seorang wanita saat mencapai umur 50 tahun, dengan rentang antara 48 dan 52 tahun (Irawati, 2007).

Usia rata-rata menopause relatif tetap, sementara usia harapan hidup wanita semakin meningkat, oleh sebab itu akan semakin banyak wanita yang menjalani masa kehidupannya pada periode menopause. Wanita rata-rata akan menjalani sepertiga masa hidupnya dalam fase menopause, terutama bagi wanita yang hidup di negara-negara maju atau daerah perkotaan. Meningkatnya derajat kesejahteraan hidup

menyebabkan umur harapan hidup menjadi meningkat, sehingga pada tahun 2000 usia harapan hidup wanita Indonesia sudah mencapai kurang lebih 65 tahun (Anwar, 2011).

Menopause sendiri merupakan masa ketika wanita mengalami haid terakhir sehubungan dengan produksi estrogen yang berkurang (Baziad, 2003). Berkurangnya produksi estrogen tersebut juga sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan yang terjadi selama masa menjelang menopause dan pada masa menopause itu sendiri. Perubahan tersebut pada umumnya dapat diketahui melalui gejala-gejala yang muncul baik secara fisik, psikis dan juga seksual (Rebacca, 2006).

Lebih kurang 70% wanita mengeluh mengalami gejala vasomotor, depresif, keluhan psikis dan somatic (Baziad, 2003). Gejala vasomotor ini berhubungan dengan aliran pembuluh darah yang ada dalam tubuh. Pelebaran dan penyempitan pembuluh darah pada wanita menopause disebabkan oleh berkurangnya kadar estrogen dalam darah, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan beberapa gejala. Gejala-gejala yang mungkin dialami wanita menopause diantaranya adalah *hot-flushes* (rasa panas), jumlah keringat yang tidak normal, jantung berdebar, pusing dan sakit kepala, gangguan tidur, inkontinensia urin, kulit kering dan keriput, penambahan berat badan, nyeri tulang dan sendi, dan vagina kering (Rebacca, 2006).

Kurangnya produksi estrogen juga berpengaruh terhadap gejala psikis, gejala paling umum yaitu mudah tersinggung, suasana hati (*mood*)

yang berubah-ubah, cepat marah, depresi, sulit berkonsentrasi dan mudah lupa. Gejala-gejala psikis tersebut tidak dapat dipungkiri kemunculannya karena tekanan emosi terhadap gejala fisik yang mungkin dialami (Rebacca, 2006). Kedua gejala tersebut yaitu gejala fisik dan psikis juga berkaitan dengan gejala seksual yang terjadi dimana wanita pada masa menopause sering mengalami gangguan seksual.

Gangguan seksual yang sering dialami oleh wanita menopause secara biologis disebabkan karena kurangnya kadar estrogen dalam tubuh sehingga berdampak pada aliran darah ke vagina yang berkurang, cairan vagina berkurang dan sel-sel epitel vagina menjadi tipis dan mudah cedera (Baziad, 2003). Cairan vagina yang makin berkurang ini umumnya menyebabkan wanita merasakan nyeri pada saat melakukan hubungan seksual atau *dispareunia* sehingga hubungan seks makin jarang dilakukan pada masa menopause (Baziad, 2003). Nyeri yang diperparah dengan jarangya hubungan seksual yang dilakukan tersebut kemudian membuat libido menjadi menurun (Rebecca, 2006). Menurunnya libido tersebut dapat berupa kurangnya minat untuk melakukan seks dan sulit untuk dirangsang.

Masalah seksual berupa berkurangnya libido tersebut menambah parah gejala psikis yang mungkin dialami, yaitu perasaan malu dan tidak mampu bagi sebagian wanita, takut kehilangan suami dan anak atau ditinggal sendiri. Rasa tabu atau malu pada masa menopause apabila masih mempertahankan kehidupan seksual dapat menjadi masalah yang

menyebabkan seksualitas menjadi jarang dilakukan. Wanita yang sudah memasuki masa menopause beranggapan bahwa mereka sudah tidak pantas lagi membicarakan masalah seksual. Hal tersebut diperkuat dengan adanya budaya atau tradisi yang membuat keluarga dan masyarakat tetap menganggap seksualitas pada masa menopause adalah hal yang tabu dan tidak lagi dibicarakan. Sikap saling tertutup dari wanita menopause dan pasangannya yang hanya menyimpan masalah seksualnya masing-masing dapat menimbulkan kecemasan dan depresi (Suparto, 2000). Kecemasan yang terjadi juga dapat mempengaruhi fungsi seksual seseorang. Menurut Chandra (2005) dalam Hastuti (2008), 70% disfungsi seksual disebabkan karena faktor psikologis dan wanita lebih sering mengalami gejala kecemasan dibandingkan laki-laki.

Anggapan yang salah tentang menopause dapat menimbulkan kecemasan pada masa menopause. Wanita menopause takut merasa tidak bisa melayani suami dengan baik atau mereka takut suaminya akan mencari wanita lain sehingga berdampak pada perceraian. Kecemasan, ketakutan dan masalah seksualitas pada masa menopause yang berhubungan dengan perubahan hormonal diharapkan dapat diminimalkan dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang menopause dan seksualitas pada masa menopause.

Menurut Greenwood (1986) *cit.* Irmawati (2003), berakhirnya usia subur (menjadi mandul) tidak menghilangkan sifat seksual yang dijiwai oleh semangat memberi dan menerima cinta dalam berbagai ungkapannya.

Hubungan seksual bukan merupakan satu-satunya cara untuk mengungkapkan cinta romantis dan sama sekali bukan merupakan satu-satunya ungkapan seksual yang memberi kepuasan. Hubungan seks dapat digantikan dengan melakukan rangkulan, usapan dan rabaan yang dilakukan dengan penuh kemesraan, bahkan bisa lebih menyenangkan dan membahagiakan pada usia tua.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa jumlah wanita yang berusia 50 sampai 60 tahun di Desa Pucangrejo Kecamatan Pegandon kurang lebih mencapai 117 orang. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Desa Pucangrejo tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan juga program kesehatan yang terkait dengan menopause belum mendapat perhatian serius, misalnya belum ada pendidikan atau penyuluhan kesehatan tentang menopause yang dilakukan oleh Puskesmas. Program kesehatan reproduksi yang diadakan oleh Puskesmas masih terbatas pada pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan dan pelayanan Keluarga Berencana (KB). Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang Hubungan antara Pengetahuan tentang Menopause dengan Kebutuhan Seksualitas pada Ibu Masa Menopause di Desa Pucangrejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara pengetahuan tentang menopause terhadap kebutuhan seksualitas pada ibu masa menopause?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan wanita menopause dengan kebutuhan seksualitas pada masa menopause di Desa Pucangrejo Kecamatan Pegandon Kendal.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik wanita menopause yang berada di Desa Pucangrejo.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan wanita tentang menopause pada wanita menopause di Desa Pucangrejo.
- c. Diketuinya kebutuhan seksualitas masa menopause pada wanita menopause di Desa Pucangrejo.

D. Manfaat

1. Bagi institusi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai sumber informasi Puskesmas Pegandon sebagai upaya peningkatan kesehatan pengetahuan pada wanita usia menopause.

2. Bagi keperawatan

Dapat memberikan masukan untuk memberikan asuhan keperawatan keluarga atau komunitas pada wanita usia menopause khususnya terhadap kebutuhan seksualitas pada masa menopause.

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Dapat digunakan untuk dasar dan acuan penelitian berikutnya, terutama tentang menopause serta dapat mengembangkan ilmu keperawatan di bidang maternitas.

4. Bagi ibu menopause

Dapat memberikan pemahaman pada wanita menopause tentang kebutuhan seksualitas pada masa menopause.

E. Ruang Lingkup

1. Variabel yang diteliti

- a. Pengetahuan ibu tentang menopause
- b. Kebutuhan seksualitas ibu pada masa menopause

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang diambil peneliti adalah wanita yang berusia 50-60 tahun yang sudah menopause, masih memiliki suami dan bersedia menjadi responden.

3. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2011.

4. Tempat

Desa Pucangrejo Kecamatan Pegandon Kendal.

F. Penelitian Terkait

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Fitriani (2008), dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menopause dengan Mekanisme Koping pada Wanita Menopause di Dusun Taskombang Wilayah Kerja Puskesmas Bantul I". penelitian ini menggunakan metode penelitian non-eksperimental yang bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian adalah wanita menopause yang bertempat tinggal di Dusun Tosokambang wilayah kerja Puskesmas Bantul I dengan usia 45-60 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan mekanisme koping pada wanita menopause.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek penelitian. Responden pada penelitian ini adalah wanita menopause yang bertempat tinggal di Desa Pucangrejo Kecamatan Pegandon Kendal dengan usia 50-60 tahun, sedangkan pada penelitian tersebut adalah wanita menopause di Dusun Tosokambang wilayah kerja Puskesmas Bantul I dengan usia 45-60 tahun. Perbedaan lain yaitu pada variabel terikat. Variabel terikat yang

dilakukan pada penelitian yang dilakukan ini adalah kebutuhan seksualitas ibu pada masa menopause, sedangkan variabel terikat penelitian tersebut adalah koping yang digunakan wanita menopause.

2. Penelitian Musharyanti (2004), dengan judul “Tingkat Pengetahuan tentang Menopause serta Tanda dan Gejala Menopause yang Dialami Ibu-Ibu di Karangwaru Kecamatan Tegalrejo Jogjakarta”. Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kuantitatif *cross sectional* dengan pendekatan *survey*. Subjek penelitian adalah ibu-ibu di Kelurahan Karangwaru yang berusia 41-55 tahun. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisis diskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat gambaran tingkat pengetahuan tentang menopause yang berbeda berdasarkan karakteristik responden yang diteliti. Tanda dan gejala yang dialami oleh ibu-ibu di Kelurahan Karangwaru menggambarkan distribusi yang berbeda antara ibu-ibu yang sudah menopause dan yang belum menopause.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel yang digunakan. Variabel penelitian tersebut adalah variabel tunggal, sedangkan penelitian ini memiliki dua variabel yaitu tingkat pengetahuan tentang menopause dan kebutuhan seksualitas pada masa menopause. Perbedaan lainnya adalah pada tempat penelitian. Tempat penelitian tersebut berada di Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo Jogjakarta, sedangkan pada

penelitian ini bertempat di Desa Pucangrejo Kecamatan Pegandon Kendal.